



## PENGARUH VARIAN QIRÂ`AT DALAM PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR`AN

<sup>1</sup>Nihayatul Husna, Said Ali Setiyawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen; nina33@gmail.com

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal; saidalisetiyawan@gmail.com

### Abstrac

The science of qirâ`at is a scientific discipline that talks about the procedures for articulation and the various differences in pronunciation of the Qur'an. One of the causes that give rise to differences in qira'at is the characteristics of Arabic writing itself, where the form of written letters can present different reading sounds (vowels). This article provides information about the extent to which differences in qirâ`at influence the interpretation of Al-Qur'an verses related to aqidah. Furthermore, whether differences in qirâ`at can produce various interpretations that conflict with each other or simply complement each other.

**Key word:** Variant's Qira'at, Tafsir of the Qur'an, Aqidah

### Abstrak

Ilmu qirâ`at merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang tata cara artikulasi dan ragam perbedaan lafal al-Qur`an. Salah satu penyebab yang menimbulkan perbedaan qira'at adalah karakteristik tulisan Arab itu sendiri yang bentuk huruf tertulisnya dapat menghadirkan suara (vokal) pembacaan yang berbeda. Tulisan ini memberikan informasi tentang sejauh mana perbedaan qirâ`at berpengaruh terhadap tafsir ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan aqidah. Selanjutnya, apakah perbedaan qirâ`at dapat menghasilkan penafsiran yang beragam yang saling bertentangan antar penafsiran satu dengan yang lainnya atau hanya sekedar saling melengkapi.

**Kata Kunci:** Varian Qira'at, Tafsir Ayat-Ayat Al Qur'an, Aqidah.

### PENDAHULUAN

*Qirâ`at* yang sebagaimana telah disepakati dan dirumuskan oleh para ulama sebelumnya merupakan *qirâ`at* yang masih dalam koridor *mutawâtir* sampai kepada Rasulullah, serta telah mafhum dan tidak menjadi hal yang asing di kalangan para pengkaji *qirâ`at*.<sup>1</sup> Kedua aspek

<sup>1</sup> Para ulam sebelumnya telah mengkaji masalah qirâ`at ini seperti `ulamâ al-Qur`an, ahl al-Ushul, ahl-Hadis, dan juga ahl al-Fiqh. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Labîb al-Sa`îd bahwa qirâ`at diturunkan dari sisi Allah, atau qirâ`at dipraktekkan dengan seijin Allah atas legalitas nabi Muhammad. Di samping itu, mutawâtir-nya sesuatu qirâ`at harus syâmil (menyeluruh) dalam berbagai hal, baik hal yang bersifat pokok dari qirâ`at, atau hal yang merupakan cabang dan turunan dari sebuah qirâ`at. Lihat; Labîb al-Sa`îd, Difa `an al-Qira`at al-Mutawatirah fi Muwajahah al-Tabari al-Mufassir (Kairo; Dar al-Ma`arif, 1978), hlm. 13.

inilah, aspek ke-*mutawâtir*-an sanad yang tersambung kepada Rasul dan kemasyhuran *qirâ`at* itu sendiri di kalangan para pengkajinya menjadi kriteria sebuah *qirâ`at mutawâtirah* yang selanjutnya status *qirâ`at* tersebut dicontohkan langsung oleh Allah. Dalam artian *qirâ`at* tersebut memang wahyu dari Allah, sehingga validitasnya dapat dipertanggungjawabkan, atau *qirâ`at* tersebut dilegalkan oleh Allah lewat *taqrîr* atau penetapan Nabi Muhammad.

Di antara kajian utama yang dilakukan terhadap al-Qur`an dari aspek *qirâ`atnya* adalah mengenai lahirnya keragaman *qirâ`at*. Dalam pandangan Noldeke misalnya, tulisan arab menjadi penyebab perbedaan *qirâ`ah*. Mengadopsi gagasan Noldeke, Ignaz Goldziher, seorang Yahudi asal Hungaria dan pernah menjadi mahasiswa di al-Azhar Mesir, menjelaskan dengan mendetail mengenai penyebab perbedaan *qirâ`ât*. Goldziher menyatakan: “lahirnya sebagian besar perbedaan (*qirâ`at*) tersebut dikembalikan pada karakteristik tulisan Arab itu sendiri yang bentuk huruf tertulisnya dapat menghadirkan suara (vokal) pembacaan yang berbeda, tergantung pada perbedaan tanda titik yang diletakkan di atas bentuk huruf atau dibawahnya serta berapa jumlah titik tersebut. Demikian halnya pada ukuran-ukuran suara (vokal) pembacaan yang dihasilkan . perbedaan harakat-harakat (tanda baca) yang tidak ditemukan batasannya dalam tulisan Arab yang asli memicu perbedaan posisi i`rab (kedudukan kata) dalam sebuah kalimat, yang menyebabkan lahirnya perbedaan makna (*dalâlah*). Dengan demikian, perbedaan karena tidak adanya titik (tanda huruf) pada huruf-huruf resmi dan perbedaan karena harakat yang dihasilkan, disatukan, dan dibentuk dari huruf-huruf yang diam (tidak terbaca) merupakan faktor utama lahirnya perbedaan *qirâ`at* dalam teks yang tidak punya titik sama sekali atau yang titiknya kurang jelas.”<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Lihat Ignaz Goldziher, *Madzaahibu at-taffsir al-Islamii*, diterjemahkan dari *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung* Pen. Dr. Abdul Halim al-Najâr, ( Kairo: Maktabah al-Khanaji, 1995) selanjutnya diringkas *Madzâhib*.hlm; 8-9.

Oleh karenanya, tulisan ini memberikan informasi tentang sejauh mana perbedaan qirâ`at berpengaruh terhadap ayat-ayat Al Qur`an yang berkaitan dengan aqidah. Selanjutnya, apakah perbedaan qirâ`at dapat menghasilkan penafsiran yang beragam yang saling bertentangan antar penafsiran satu dengan yang lainnya atau hanya sekedar saling melengkapi. Dan apa pula hikmah dari adanya perbedaan qira`at dalam al-Qur`an, khususnya yang menyangkut ayat-ayat aqidah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini sepenuhnya adalah penelitian kepustakaan (*library research*) mengambil data dari literatur yang ada kaitannya dengan tema penelitian. Baik itu sumber primer (*al-marâji' al-awwaliyyah*) maupun sumber sekunder (*al-marâji' as-sanawiyah*) yang berkaitan dengan tema bahasan, baik berupa buku, makalah, jurnal, tafsir Al-Qur`an, dan literatur yang berkaitan dengan kajian ini. Teknik analisa dalam penulisan ini menggunakan model analisis isi dengan menggali dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur`an yang mengandung beberapa varian qira`at.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Awal Munculnya Ragam Qirâ`at**

Sejak awal Rasulullah telah menyadari konsekuensi universalitas misi Islam yang diusungya. Dalam komunitas bangsa Arab saja Rasulullah dihadapkan dengan fenomena pluralistik sistem artikulasi bahasa pada setiap kabilah Arab. Sebagai contoh, ada di antara kabilah Arab yaitu dari suku Tamim sering menggunakan vokal /e/ dalam bahasa kesehariannya. Sementara suku Hijaz cenderung melunakkan pelafalan huruf *hamzah*. Dengan mempertimbangkan kondisi sosial-masyarakat seperti inilah Rasulullah memohon kepada Allah agar tidak menurunkan al-Qur`an dengan satu *huruf* saja.<sup>3</sup>

Selanjutnya periodisasi qurra' adalah sejak zaman sahabat sampai dengan masa tabi'in. Orang-orang yang menguasai Al-Qur`an ialah yang

menerimanya dari orang-orang yang dipercaya dan dari imam ke imam yang akhirnya berasal dari Nabi. Sedangkan mushaf-mushaf tersebut tidaklah bertitik dan berbaris. Bentuk kalimat didalamnya mempunyai beberapa kemungkinan berbagai bacaan. Kalau tidak, maka kalimat itu harus ditulis pada mushaf dengan satu *wajah* yang lain dan begitulah seterusnya. Tidak diragukan lagi bahwa penguasaan tentang riwayat dan penerimaan merupakan pedoman dasar dalam bab qira'ah dan al-Qur'an.<sup>4</sup>

Kalangan sahabat sendiri dalam pengambilannya dari Rasul menggunakan cara berbeda-beda. Ada yang membaca dengan satu huruf.

Bahkan, ada yang lebih dari itu. Kemudian mereka tersebar keseluruh penjuru daerah. Kebijakan Abu Bakar Siddiq yang tidak mau memusnahkan mushaf-mushaf lain selain yang telah disusun Zaid bin Tsabit, seperti mushaf yang dimiliki Ibn Mas'ud, Abu Musa Al-Asy'ari, Miqdad bin Amr, Ubay bin Ka'ab, dan Ali bin Abi Thalib, mempunyai andil besar dalam kemunculan qiraat yang kian beragam. Perlu dicatat bahwa mushaf-mushaf itu tidak berbeda dengan yang disusun Zaid bin Tsabit dan kawan-kawannya, kecuali pada dua hal saja, yaitu kronologi surat dan sebagian bacaan yang merupakan penafsiran yang ditulis dengan lajjah tersendiri karena mushaf-mushaf itu merupakan catatan pribadi mereka masing-masing.<sup>5</sup>

Adanya mushaf-mushaf itu disertai dengan penyebaran para qari' ke berbagai penjuru, pada gilirannya melahirkan sesuatu yang tidak diinginkan, yakni timbulnya qiraat yang semakin beragam. Lebih-lebih setelah terjadinya transformasi bahasa dan akulturasi akibat bersentuhan dengan bangsa-bangsa bukan Arab sehingga pada akhirnya perbedaan qiraat itu sudah pada kondisi sebagaimana yang disaksikan Hudzaifah Al-Yamamah dan yang kemudian dilaporkannya kepada 'Utsman.

Ketika mengirim mushaf-mushaf keseluruh penjuru kota, khalifah Utsman r.a. mengirimkan pula para sahabat yang memiliki cara membaca tersendiri dengan masing-masing mushaf yang diturunkan.

---

<sup>3</sup> Wawan Djunaedi, Sejarah Qirâ`at al-Qur`an di Nusantara, Jakarta; Pustaka Stainu, 2008, hlm; 42.

<sup>4</sup> Ibid, hlm; 46.

Setelah para sahabat berpencar keseluruh daerah dengan bacaan yang berbeda itu, para tabi'in mengikuti mereka dalam hal bacaan yang dibawa oleh para sahabat tersebut. Dengan demikian, beraneka-ragamlah pengambilan para tabi'in, sehingga masalah ini menimbulkan imam-imam Qari' yang masyhur yang berkecimpung didalamnya, dan mencurahkan segalanya untuk qiraat dengan memberi tanda-tanda serta menyebarkanluaskannya. Tatkala para qori pada masa tabi'in yaitu pada awal abad II H tersebar ke berbagai pelosok. Mereka lebih suka mengemukakan qira'at gurunya daripada mengikuti qiraat imam-imam lainnya. Qira'at-qira'at tersebut diajarkan turun-temurun dari guru ke guru, sehingga sampai kepada imam-imam qira'at, baik yang tujuh, sepuluh, atau yang empat belas.<sup>6</sup>

Imam-Imam qira'at bekerja keras sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga bisa membedakan antara bacaan yang benar dan yang salah. Mereka mengumpulkan qira'at, mengembangkan *wajah-wajah* dan *dirayah*. Sesudah itu para Imam menyusun kitab-kitab mengenai qira'at. Orang pertama kali menyusun qira'at dalam satu kitab adalah Abu Ubaidillah al-Qasim bin Salam. Ia telah mengumpulkan qiraat sebanyak kurang lebih 25 Macam. Kemudian menyusul imam-imam lainnya. Diantara mereka, ada yang menetapkan 20 macam. Ada pula yang menetapkan dibawah bilangan itu. Persolan qira'at terus berkembang sampai masa Abu Bakar Ahmad bin Abbas bin Mujahid yang terkenal dengan nama ibn Mujahid. Dialah orang yang meringkas menjadi tujuh macam qira'at yang disesuaikan dengan tujuh imam qori'. Berkat jasanya dapat diketahui mana qira'at yang dapat diterima dan mana yang ditolak.

## 2. Kualifikasi Validitas dan Ragam Qirâ`at

Semua disiplin ilmu yang berkaitan erat dengan sistem periwayatan bisa dipastikan melibatkan banyak orang di dalamnya. Tidak menutup kemungkinan dari sejumlah orang yang ikut

---

<sup>5</sup>Wawan Djunaedi, Sejarah Qirâ`at al-Qur`an di Nusantara, Jakarta; Pustaka Stainu, 2008, hlm; 50.

<sup>6</sup> Ibid. hlm; 53.

berkecimpung dalam kajian tersebut ada yang tidak memiliki kualitas keilmuan dan kekuatan verbalistik yang baik. Karena problem inilah para ulama merumuskan beberapa kualifikasi validitas qirâ`at sebagai parameter keabsahan sebuah riwayat qirat.

Selama bentang waktu turun wahyu sampai dengan masa kristalisasi madzhab, banyak sekali versi qirâ`at yang diriwayatkan oleh para qari`. Ada qirâ`at yang sesuai dengan riwayat yang berasal dari Rasulullah saw. dan ada pula yang menyimpang dari sistem periwayatan. Untuk itu dibutuhkan parameter yang dapat digunakan menakar sebuah qirâ`at untuk kemudian dikukuhkan sebagai qirâ`at yang mempunyai standar dan absah. Menurut ulama ahli ilmu qirâ`at pada umumnya, ada tiga kualifikasi yang dijadikan sebagai tolok ukur keabsahan qirâ`at:<sup>7</sup>

- a. Sesuai dengan bahasa Arab meskipun hanya dari salah satu wajah (versi), baik yang *fashih* maupun yang lebih *fashih* atau yang telah disepakati maupun yang masih diperselisihkan. Hal ini harus ditekankan, karena qirâ`at bukanlah sastra yang bebas digubah oleh sembarang orang. Qirâ`at merupakan sebuah *nash* yang harus dipatuhi sesuai dengan sistem sanad. Misalnya dalam kasus lafal *bari`kum* ~yakni dengan mensukun huruf *hamzah*~, cara baca ini diingkari oleh Sibawaih. Namun menurut al-Dani, cara baca tersebut lebih *shahih* dari sisi periwayatan dari pada membaca kasrah huruf *hamzah*nya, sehingga berbunyi *bari`ikum*. Para imam qirâ`at pada dasarnya tidak berpegang pada versi bahasa yang *fashih*, namun berpegang pada jenis qirâ`at yang *shahih* dari sudut periwayatan. Oleh karena itu, sebuah qirâ`at yang didasarkan pada riwayat yang *shahih* tidak bisa ditolak maupun dibatalkan dengan kaedah-kaedah gramatika Arab yang tidak disepakati oleh para ulama ahli nahwu.
- b. Sesuai dengan salah satu rasm (bentuk tulisan) mushhaf `Utsmani. Sebab ketika proses penulisan rasm mushhaf `Utsmani para sahabat telah berupaya sekuat tenaga untuk menyesuaikan rasm dengan

---

<sup>7</sup>Ibid, hlm; 63.

bahasa qirâ`at yang mereka ketahui. Miasalnya saja penulisan kata **مَلِكٌ**<sup>8</sup> dibaca dengan mengqash huruf mim. Namun ada sebagian madzhab qirâ`at yang membaca **مَلِكٌ** dengan membubuhkan huruf

alif setelah huruf mim sehingga dibaca madd thabi`i. Perbedaan qirâ`at seperti yang telah disebut di atas dianggap absah karena sesuai dengan rasm.

- c. Memilik rantai sanad yang shahih. Sebab seperti telah berulang kali dikemukakan, inti dari sebuah qirâ`at sebenarnya riwayat yang bersifat *tauqîfi* bukan berdasar *ra`yi*.

### 3. Macam-macam Qirâ`at

Al-Qur`an dengan beberapa ragam qirâ`atnya merupakan bacaan yang suci yang bersifat *tauqîfi* dan hanya didasarkan pada sistem periwayatan. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa berbagai ragam qirâ`at yang ada bukan berasal dari inovasi kreatif para sahabat maupun imam qirâ`at. Berbagai macam qirâ`at al-Qur`an tidak didasarkan pada parameter tata bahasa Arab, namun sebagai firman Allah yang diriwayatkan dari sejumlah orang yang sangat terpercaya sehingga mencapai tingkat *mutawâtir*.

Sekalipun berstatus sebagai berita mutawâtir yang tidak perlu lagi disangsikan keabsahannya, realitas sejarah membuktikan ada saja sejumlah qirâ`at yang tidak masyhur dan juga tidak sesuai dengan riwayat yang berasal dari Rasulullah. Ini semua murni karena faktor individu perawi, bukan sistem periwayatan yang telah terbentuk sejak turun wahyu. Untuk mengantisipasi hal-hal semacam ini, maka para ulama merumuskan beberapa parameter untuk keabsahan sebuah qirâ`at. Berdasarkan parameter keabsahan qirâ`at yang telah disebutkan, Ibn al-Jazari di bagian awal kitabnya yang berjudul al-Nasyr berinisiatif untuk

---

<sup>8</sup> QS. Al-Fatihah ; 4.

mengklasifikasikan qirâ`at berdasarkan kualifikasi validitas qirâ`at menjadi dua macam.<sup>9</sup>

- a. Qirâ`at Shahîhah, yaitu; qirâ`at yang sesuai dengan kaedah Bahasa Arab, sesuai dengan salah satu rasm mushhaf `Utsmani dan memiliki kualitas sanad yang shahîh. Contoh qirâ`at jenis ini adalah seluruh qirâ`at sab`ah, qirâ`at `asyrah, atau qirâ`at milik imam lain yang bisa diterima periwayatannya. Qirâ`at jenis inilah yang sesuai dengan sab`ah ahurf yang telah diturunkan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Oleh karena itu, qirâ`at shahîhah tidak bisa ditolak ataupun diingkari keberadaanya.
- b. Qirâ`at Dha`îfah, atau qirâ`ah syâdzdzah atau qirâ`ah bâthilah, yaitu qirâ`at yang tidak memenuhi salah satu dari parameter standar keabsahan qirâ`at.

Apabila dilihat dari kualitas dan kuantitas mata rantai sanad qirâ`at dapat diklasifikasikan menjadi sebagai berikut;<sup>10</sup>

- a. Mutawâtir, yaitu qirâ`at yang diriwayatkan oleh sekelompok orang dalam jumlah banyak dan berasal dari sekelompok orang dalam jumlah banyak yang tidak mungkin melakukan konspirasi kebohongan. Contoh qirâ`at mutawatir beberapa macam qirâ`at yang ada sekarang ini.
- b. Masyhûr, yaitu qirâ`at yang memiliki kualitas sanad *shahîh* yang diriwayatkan oleh para perawi yang adil dan *dhabith*. Selain itu, qirâ`at tersebut juga sesuai dengan kaedah bahasa Arab dan salah satu rasm mushhaf `Utsmani. Jenis qirâ`at ini cukup *masyhûr* di kalangan ahli qirâ`at dan sama sekali tidak mengandung unsur kekeliruan maupun *syadz*. Hanya saja jumlah perawi dalam sanadnya tidak mencapai jumlah mutawatir.
- c. Ahâd, yaitu qirâ`at yang memiliki sanad berkualitas shahîh, namun tidak sesuai dengan rasm mushhaf `Utsmani, kaedah

---

<sup>9</sup> Wawan Djunaedi, Sejarah Qirâ`at al-Qur`an di Nusantara, Jakarta; Pustaka Stainu, 2008, hlm; 65.

<sup>10</sup> Ibid. hlm; 68.

Bahasa Arab dan juga tidak memiliki tingkat kemasyhuran. Jenis qirâ`at ini tidak boleh dibaca dan tidak wajib diyakini keberadaannya. Contoh qirâ`at yang telah diriwayatkan oleh al-Hakim dari jalur `Ashim al-Jahdari, dari Abu Bakrah, dia menyebutkan bahwa Rasulullah telah membaca surah al-Taubah ayat 128 sebagai berikut;

فُدْجَاءَ ۞ سَوَلُ تُفْسِكُ نُم  
ر ِمِ نَا  
كُم

Pada ayat di atas, ada sebagian orang yang membaca *fathâh* huruf *fâ* pada kata *anfusikum* sehingga berbunyi *anfasikum*.

- d. Syâdzdz, yaitu qirâ`at yang kualitas sanadnya tidak shahih. Contohnya qirâ`at Ibnu- Sumaifi pada surah Yunus ayat 92 sebagai berikut;

نَالِي ۞ نَمُنُ ۞ نَجِي ۞ نَدَا ۞ نَك ۞ نَا ۞ نَخَاءَ ۞ نَوَّةُ ۞  
نَكْبِد ۞ نَكَا ۞ نَكَمِن ۞ نَكُ  
و ۞

Yaitu dengan mengganti huruf *jim* dalam kata *nunajjika* dengan huruf *hâ* sehingga berubah menjadi *nunahhika*.

- e. Maudhû`, yaitu qirâ`at yang diriwayatkan oleh seorang perawi tanpa memiliki asal-usul yang jelas. Dalam hal ini Muhammad bin Ja`far al-Khaza`i (w. 408/1017) telah menghimpun beberapa qirâ`at yang dikategorikan sebagai qirâ`at maudhû`. Di antaranya adalah kalimat;

إِنَّ ۞ مَا ۞ خَشَى ۞ مَعَ ۞ بَادٍ ۞ هَالِغٌ ۞ مَاء  
ن

Dengan me-*rafa`* lafal *al-Jalâlah* dan me-*nashab* kata *al-`ulamâ*, yang seharusnya adalah me-*nashab* lafal *al-Jalâlah* dan me-*rafa`* kata *al-`ulamâ*.

- f. Mudraj, yaitu qirâ`at yang tercampur dengan unsur penafsiran dari pihak perawinya. Contohnya adalah qirâ`at Sa`ad bin Abi Waqqas;

وَلَهَا  
خَا مِنْ أُمَّ  
وَأُم  
خَات



<sup>11</sup> Kulyabalî Sîku, *Tabi`ah al-Ikhtilaf baina al-qira`a al-`asyrah wa bayan ma infiradu biqir`atihi kulli minhum*, Risalah Mâjjister, hlm ; 214.

ilaih dari سِرْكَ رَوَّةٌ menambah kesan ta'kid ketimbang bacaan سِرْكَ رَوَّةٌ. <sup>12</sup>المُدْحَفُ

Dari contoh-contoh di atas dapat digambarkan bagaimana kontribusi perbedaan qira'at al-Qur'an terhadap penafsiran. Selanjutnya perbedaan penafsiran yang dipahami dari nash (ayat atau hadis) yang satu, akan berakibat kepada polarisasi masyarakat pengguna hukum. Jika perbedaan ini tidak ditempatkan pada konteks dan kelonggaran maka akan terjadi saling mengagungkan kelompok atau alirannya. Ini membahayakan bagi kerukunan umat manusia.

#### 4. Pengaruh Varian Qira`at dalam Tafsir Ayat-Ayat Aqidah

Pengaruh varian qira`at dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan aqidah terdiri dari empat pokok persoalan, yaitu; persoalan ketuhanan ada 13 ayat, persoalan kenabian ada 17 ayat, persoalan ghaibiyat ada 23 ayat dan persoalan amal perbuatan berserta pembalasan ada 13 ayat. Adapun contoh-contohnya adalah sebagai berikut;

##### 1.) Persoalan Ketuhanan

Contoh pada surat al-Fatihah ayat 4;

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Pendapat pertama dikemukakan oleh Imam `Ashim, Al-Kisai dan Imam Ya`qub, mereka membaca lafadz (مَالِكِ) dengan menetapkan *alif* setelah setelah *mim*, karena sesungguhnya lafadz tersebut adalah ism fa`il dari ملك يملك نحو مالك. Pendapat tersebut berdasarkan pada; sesungguhnya Allah adalah Mâlik yang menguasai hari pembalasan, menguasai kerajaan-kerajaan serta memiliki apa-apa yang meliputinya. Dan Dia pada hari itu adalah Mâlik, Al-Mâlik penguasa sebagaimana yang Ia kehendaki, sesuai dengan firman Allah surat al-Ghafir : 16.

لَمَّا نَسُوا مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ  
 هَذَا مِنْ آيَاتِ الْكِتَابِ  
 ح

<sup>12</sup> Ini adalah contoh qira`ah Mudraj. Karena tidak sesuai dengan *rasm*.

“Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?” Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.”

Sedangkan pendapat *jumhur*, membaca lafadz ( مِمَّكَ ) dengan membuang *alif* setelah *mim*. Sesuai dengan *wazan hadzira*. Sehingga ayat tersebut mempunyai makna sebagai beriku; dan sesungguhnya hal ini termasuk sifat *mutasyabih* dalam perkara-perkara yang telah ditentukan (*yaumiddin*), karena al-Malika adalah menguasai dengan larangan dan perintah terhadap perkara-perkara yang sudah jelas. Dan diperkuat *qira`ah mutawatirah* dengan ayat sebagai berikut;

تَالِيًا لِّمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ  
 وَرَبِّكَ  
 ح

“Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) Arasy yang mulia.”

Contoh lain pada surah al-Baqarah ayat 251;

وَكُلُّ لَادٍ عَالٍ  
 نَّاعٍ  
 س

Imam Nâfi`, Imam Abû Ja`far dan Imam Ya`qub membacanya ( دَاعٍ ) dengan meng-kasrah huruf dal dan men-fathah huruf fa` dan diberi

huruf alif sesudahnya. Lafadz tersebut dari mashdar “ دَاعٍ ” seperti pada

kalimat; “ قَاتِلِي قَتَالَا ”. Makna dari qirâ`at tersebut adalah; banyak dianta makhluk-makhluk ciptaan Allah saling memusuhi orang-orang yang berada di jalan Allah. Mereka memerangi orang-orang mukmin karena ingkar terhadap kebenaran, kemudian Allah membela orang-orang mukmin dan wali-wali-Nya.

Sedangkan sebagian besar ulama membaca “ دَاعٍ ” dengan men-

fathah huruf dal dan men-sukun huruf fa` tanpa memberi huruf alif sesudahnya. Lafadz tersebut dari mashdar “ دَاعٍ ”. Makna dari qirâ`at

tersebut bahwasanya Allah tidak membutuhkan pembelaan dari semua

mahluk-Nya dan tidak seorangpun dapat membela-Nya.





نَزَا

ن  
و  
ح

Sedangkan qirâ`ah jumhur ; “ مَحْذُوظٌ “ dengan men-*jer*-kan,

kerena kedudukan lafadz tersebut sebagai sifat “ لَوْ “ sehingga mempunyai makna bahwa atas pemeliharaan Allah al-Qur`an di *lauhil mahfudz* senantiasa terjaga dari pengurangan dan penambahan.

#### 4.) Persoalan Amal Perbuatan dan Balasan

Contohnya pada surat an-Nisa` ayat 77;

وَالَّذِينَ ظَلَمُوا بِآيَاتِنَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ  
يَوْمَ نَدْعُ كُلَّ أُمَّةٍ جُنُودًا خَلَقْنَا هَٰؤُلَاءِ وَمَا يُخَالِفُونَ بِآيَاتِنَا إِلَّا مَا أَرَادْنَا بِذُنُوبِهِمْ لَنَعْلَمَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ جَنَّةٍ يَكُونُونَ

Ibnu Katsir, Abu Ja`far, Hamzah dan Al-Kasâi membaca; وَلَا يَظْلَمُونَ dengan *ya ghaib*. Hal ini dikuatkan dengan ayat sebelumnya yang berbunyi;

أَلَمْ يَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ  
عَنِ الْمَسْئِلِ وَأَنظُرُوا إِلَٰهَ بِلَدِّكُمْ وَلَا تَحْسَبُوا أَنَّكُمْ مُؤْمِنُونَ

“*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang)..."*”

Sedangkan pendapat lain membaca; وَلَا تُظَاهِرُوا بِلَدِّكُمْ وَمَا يُخَالِفُونَ بِآيَاتِنَا إِلَّا مَا أَرَادْنَا بِذُنُوبِهِمْ لَنَعْلَمَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ جَنَّةٍ يَكُونُونَ dengan *ta khitab*. Pendapat ini dikuatkan dengan melihat munasabah ayat sebelumnya yang berbunyi;

قُلْ مَتَاعَ الدُّنْيَا قَلِيلٌ

“*Katakanlah; Kesenangan di dunia ini hanya sebentar.*”

Contoh lain pada surah al-Hadid ayat 23 ;

وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ بِلَكُمْ عَاذِرُونَ  
يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْكُمْ كُفْرَكُمْ إِذْ أَنتُمْ فِي أَعْيُنِنَا قَدْ خَلَّيْنَا بَيْنَكُمْ وَاللَّذِينَ هُمْ يَكْفُرُونَ

Qirâ`ah Imam Abu `Umaru “مَمْ” “lafadz tersebut dari kata *al-`adâ`*

*ityân* dan *fa`il dhamir mustatir*. Dan lafadz tersebut kembali kepada lafadz “*mâ*”. Sehingga makna ayat tersebut adalah; janganlah kalian terlalu bergembira terhadap apa yang telah didatangkan oleh Allah kepada kalian, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

Sedangkan qirâ`ah jumbuhur “أَنَّكَ” “dari lafadz *al-îtà`* atau *i`thâ`*

*fa`il dhamir mustatir*. Dan lafadz tersebut kembali kepada lafadz “Allah”, sehingga memiliki makna; janganlah kalian terlalu bergembira terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah dan janganlah kalian melewati batas, kerana sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

## KESIMPULAN

Sebagaimana lazimnya ayat-ayat al-Qur'an dalam qira'at yang sama pun dapat ditafsirkan secara berbeda, terlebih lagi ayat-ayat al-Qur'an dalam qira'at yang berbeda. Hanya saja pada segi-segi tertentu perbedaan qira'at tidak mempunyai pengaruh apa-apa terhadap penafsiran. Sebagai kesimpulan akhir baik diulas kembali di sini bahwa perbedaan qira'at pada al-Qur'an adakalanya menyebabkan terjadinya perbedaan makna dan adakalanya tidak. Perbedaan makna pada qira'at itu akan berpengaruh terhadap penafsiran. Sebaliknya, tidak adanya perbedaan makna tidak akan berpengaruh pada penafsiran. Selain itu, pengaruh perbedaan qira'at terhadap ayat-ayat aqidah telah menghasilkan penafsiran yang berbeda. Akan tetapi perbedaan penafsiran tersebut tidak bersifat bertentangan, melainkan saling melengkapi satu sama lain.

Qira'at yang berpengaruh terhadap penafsiran, yakni; Perbedaan dalam *i'rab* dan harakat yang merubah makna untuk menentukan kedudukan kalimat sebagai *fi'il*, *fa'il*, *maf'ul*, atau bentuk kalam *insya'i* atau *khbari* pasif atau aktif, sekarang atau lampau. Semuanya itu dengan tidak merubah bentuk tulisannya. Selain itu, perbedaan pada huruf-huruf kata yang merubah makna, yaitu perbedaan seputar penentuan titik-titik pembeda huruf, sehingga jika terjadi pada kata kerja (*fi'il*) akan mengakibatkan perubahan dhamir dan mukhatab. Semua itu dengan tidak merubah bentuk tulisan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur`an dan Terjemahan. (2009). Jakarta; Pustaka Al-Kautsar.
- Al-A`zami, M. M. (2005). *The Histoy of The Qur`anic Text*, pen Sohirin solihin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, Al-Zarkasyi, Bard al-Din Muhammad Ibn `Abdillah, al-Burhan fi Ulum al-Qur`an, Bairut; Dar al-Ma`arif.
- Arif, S. (2008). *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, Cet I (Jakarta: Gema Insani, Bazhaul, Muhammad bin`Umar bin Salim, *Qirâ`at Wa Astaruha fi al-Tafsir Wa al- Ahkam*, Jami`ah Ummu al-Qura.
- Djunaedi, W. (2008). *Sejarah Qirâ`at al-Qur`an di Nusantara*, Jakarta; Pustaka Stainu.
- Hasauddin A. (1995). *Anatomi al-Qur`an; Perbedaan Qira`at dan Pengaruh terhadap Istinbat Hukum Dalam al-Qur`an* , Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Ignaz. G. (1995). *Madzaahibu at-taffsir al-Islaamii*, diterjemahkan dari *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung* terj. Dr. Abdul Halim al-Najâr, Kairo: Maktabah al-Khanaji.
- Mannâ, K.Q. (2007). *Mabâhits fi Ulûm al-Qur`an*, Kairo; Maktabah Wahbah.